

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berkomunikasi dengan orang lain. Setiap manusia harus memiliki keterampilan berkomunikasi. Terampil menyatakan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan, terampil menangkap informasi yang didapat dan terampil menyampaikan informasi yang diterima.

Dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya, keterampilan berbicara juga memiliki peranan yang sangat penting. Dengan berbicara manusia berhubungan satu dengan yang lain, sehingga memungkinkan dirinya hidup bersama dalam berbagai tatanan masyarakat.

Berbicara merupakan alat komunikasi yang efektif dan efisien. Berbicara yang dapat meningkatkan kualitas eksistensi (keberadaan) ditengah-tengah orang lain bukanlah sekedar berbicara. Berbicara yang menarik (atraktif), bernilai informasi (informatif), menghibur (rekreatif), dan berpengaruh (persuasif) membutuhkan teknik atau strategi khusus.

Haryadi dan Zamzani mendefinisikan berbicara sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. (Haryadi dan Zamzani, 2000:72)

Setiap kegiatan berbicara yang dilakukan manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan. Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Selain untuk berkomunikasi, berbicara juga bertujuan untuk meyakinkan pendengar, menghendaki tindakan atau reaksi fisik pendengar, memberitahukan, dan menyenangkan para pendengar. (Gorys Keraf dalam Slamet dan Amir, 1996: 46-47)

Ada banyak manfaat yang bisa dirasakan langsung jika seseorang terampil berbicara, yaitu memperlancar komunikasi antar sesama,

mempermudah pemberian berbagai informasi, meningkatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan kewibawaan diri. (Musaba, 2012:13)

Kehidupan modern dipenuhi dengan kesempatan-kesempatan untuk berbicara di depan orang lain. Politik dan pendidikan, khususnya, adalah area dimana orang menghabiskan banyak waktu mereka untuk berbicara kepada orang lain. Maka dari itu, *public speaking* (berbicara di depan publik) dan komunikasi secara umum penting untuk dipelajari.

Memiliki kemampuan berbicara di depan publik (*public speaking*) secara efektif dengan bahasa lisan (*verbal*) dapat menjadi penunjang keberhasilan seseorang, terutama mereka yang menggeluti pekerjaan yang berhubungan dengan orang lain. Sebab, sebagai makhluk hidup, manusia harus melakukan komunikasi dengan cara menyatakan ekspresi lewat kemampuan *public speaking* dan berbicara.

Semua orang dari segala bidang profesi dalam perkembangannya membutuhkan kemampuan *public speaking*. Pengacara, aparat hukum, pemuka agama, dan guru dituntut untuk berbicara atau memberi presentasi di depan orang banyak, dan kemampuannya berbicara sangat penting dalam mendapatkan dan mempertahankan pekerjaannya.

Termasuk dalam hal ini adalah jabatan Kepala Negara. Seorang Kepala Negara atau Presiden harus memiliki kemampuan berbicara yang mampu memotivasi dan membakar semangat rakyat. Maka dari itu, kepala negara seharusnya berbicara berdasarkan seni berbicara yang dikenal dengan istilah Retorika.

Kata retorika berasal dari bahasa Yunani yakni *Rhetor* yang berarti mahir berbicara (Sunarjo, 1983:31). Retorika didefinisikan sebagai *the art of constructing arguments and speechmaking* (Seni membangun argumentasi dan seni berbicara) (Littlejohn, 2008:50). Pengertian retorika yang lebih dalam lagi yaitu Ilmu yang mempelajari cara mengatur komposisi kata-kata agar timbul kesan yang telah dikehendakinya pada diri khalayak (Rahmat, 2001:10).

Fungsi retorika sebagai komunikasi persuasif. Seorang pembicara yang tertarik untuk membujuk khalayaknya harus mempertimbangkan tiga bukti

retoris yaitu logika (*logos*), etika (*ethos*), dan emosional (*pathos*). Pembuktian logika berangkat dari argumentasi pembicara atau orator itu sendiri, pembuktian etis dilihat dari bagaimana karakter dari orator terungkap melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam orasi, dan pembuktian emosional dapat dirasakan dari bagaimana transmisi perasaan dari orator mampu tersampaikan kepada khalayak. (<http://www.rhetoricring.com/overview/>, diakses pada 17 Maret 2017, 11:45 WIB)

Setiap orang yang berbicara sebenarnya terlibat dengan retorika. Retorika dimanfaatkan ketika seseorang tengah mempersiapkan tuturnya, menata, serta menampilkannya. Pemanfaatan ini didorong oleh keinginan untuk mendapatkan tutur yang menarik atau tutur yang mampu mempengaruhi orang lain atau mampu mempersuasi orang lain. Pengetahuan tentang retorika dalam pidato dapat memberikan ciri atau ragam tutur yang tentunya berbeda dengan tutur lainnya. (Oka dan Basuki, 1990:6)

Pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak. (KBBI, 1990: 681) Pidato yang baik dapat memberikan suatu kesan positif bagi orang-orang yang mendengar pidato tersebut.

Seseorang yang melaksanakan pidato di depan umum dengan lantang dan lancar, belum tentu dapat merebut jiwa para pendengar, bahkan bisa juga, justru meninggalkannya karena hati mereka tidak sesuai dengan isi pesan yang disampaikan dan ucapan dalam berpidato.

Pemimpin tidak bisa melepaskan diri dari berpidato. Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan/ kelebihan di satu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. (Kartini Kartono, 1994 : 181).

Bagi pemimpin, retorika adalah alat penting untuk mempengaruhi dan menguasai manusia. Rasanya sulit bagi seorang pemimpin untuk mencapai reputasi dan prestasi tanpa penguasaan retorika. Bagaimana ia bisa

menyebarkan dan menanamkan idenya pada benak tiap individu tanpa retorika.

Pidato menjadi kunci sekaligus medium bagi pemimpin untuk melakukan respons, memberikan kritik, memberikan ajakan dan petunjuk hingga menanggapi berbagai persoalan. Pidato yang baik dapat memberikan suatu kesan positif bagi orang-orang yang mendengar pidato tersebut.

Terutama presiden mutlak harus seorang retor atau orator yang mampu membawa rakyat ke arah yang dituju bersama-sama, berperan serta dalam mengisi pembangunan untuk mencapai kemakmuran hidup. Atau pemimpin yang banyak diam tidak banyak bicara di mana rakyatnya tidak tahu apa yang jadi kebijakan pemimpinnya karena tidak adanya komunikasi.

Melalui pidato kita melihat bagaimana respons presiden dalam rangka menanggapi suatu permasalahan. Sikap presiden bisa kita nilai, baik dari sisi ketegasannya dalam menanggapi masalah, konsistensinya terhadap prinsip, maupun wibawa presiden. Pidato tidak sekedar berkata-kata, ia menggabungkan bagaimana bahasa tubuh dan bahasa lisan bermain dalam tindakan komunikasi.

Berpidato yang baik menjadi gaya tersendiri bagi seorang presiden. Tentu setiap presiden atau kepala negara mempunyai gaya retorika yang berbeda dalam mempersuasi rakyat. Berlatar belakang kemiliteran, presiden SBY (Susilo Bambang Yudoyono) mempunyai karakteristik pembawaan yang tegas disiplin dan berani. Mengawali jabatan melalui Pemilu pilpres yang demokratis atau dipilih langsung oleh rakyat tahun 2004, presiden keenam ini berhasil menjabat selama dua periode. SBY berhenti sebagai presiden karena dalam masa jabatan, Presiden dan Wakil Presiden hanya diperbolehkan menjabat selama dua periode (Pasal 7 UUD 1945). Presiden selanjutnya yang menggantikan posisi SBY yaitu presiden Joko Widodo.

Jokowi memiliki karakter dan gaya komunikasi yang berbeda dengan SBY. Dapat kita lihat secara umum dikalangan beberapa pemerhati, penerjemah kepresidenan RI Muhammad Iqbal Sirie, memiliki pendapat mengenai gaya bertutur dua presiden tersebut. SBY dan Jokowi, keduanya

mempunyai gaya komunikasi yang berbeda dalam bertutur diberbagai pertemuan berlevel internasional. Perbedaan terletak pada pemilihan kata-kata yang disampaikan kepada pendengarnya. Presiden SBY cenderung menggunakan bahasa-bahasa formal. Sementara presiden Jokowi lebih menyukai penggunaan istilah yang sederhana. (<http://m.liputan6.com/news/read/2362224/begini-gaya-bahasa-jokowi-dan-sby-menurut-penerjemah-kepresidenan>, diakses pada 18 April 2017, 07:12 WIB)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis retorika SBY (Susilo Bambang Yudoyono) dan Joko Widodo yang memiliki karakter berbeda dalam kepemimpinannya. Retorika dua pemimpin tersebut dapat dilihat dari pidato pengantar presiden pada sidang kabinet paripurna yang membahas APBN. Dalam sidang kabinet paripurna, presiden mengumpulkan para menteri untuk membahas dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh negara. Alasan peneliti memilih video pidato pengantar presiden pada sidang kabinet paripurna, yaitu karakter kepemimpinan SBY (Susilo Bambang Yudoyono) dan Jokowi melalui retorika dalam mengarahkan menteri-menterinya dapat dilihat. Itulah yang dapat dijadikan penulis sebagai argumentasi, mengapa kasus ini diangkat dan dijadikan sebuah penelitian penting yang diberi judul **“Analisis Komparatif Retorika SBY (Susilo Bambang Yudoyono) dan Joko Widodo dalam Pidato APBN”**.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana retorika SBY (Susilo Bambang Yudoyono) dan Joko Widodo melalui video pidato APBN dalam situs <https://www.youtube.com> milik Kementerian Sekretariat Negara RI?

C. Tujuan Penelitian

Melihat permasalahan yang sudah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis retorika SBY (Susilo Bambang

Yudoyono) dan Joko Widodo melalui video pidato APBN dalam situs <https://www.youtube.com> milik Kementerian Sekretariat Negara RI.

D. Manfaat Penelitian

1. Akademis

Memberikan sumbangan pikiran dan pengajaran terutama yang berhubungan dengan bidang retorika. Hal ini dapat diajukan bahan perbandingan bagi mahasiswa yang mengadakan penelitian selanjutnya, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi.

2. Praktis

Kegunaan penelitian bagi peneliti yaitu dapat menambah pengetahuan peneliti tentang retorika dalam pidato Presiden, terutama retorika SBY (Susilo Bambang Yudoyono) dengan Joko Widodo, serta dapat menambah pengalaman dalam melakukan penelitian.

3. Sosial

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi masyarakat untuk bisa lebih belajar dan mengetahui pemimpin yang mampu beretorika dengan baik.

E. Batasan Penelitian

Melihat permasalahan diatas, peneliti merasa perlu memberi batasan masalah dalam penelitian ini. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu, penelitian ini menganalisis retorika dalam pidato SBY (Susilo Bambang Yudoyono) dengan Jokowi yang mencakup komunikasi verbal dan penampilan (non verbal) dalam pidato pengantar sidang kabinet yang membahas APBN.